

PENGUNAAN WHATS APP BLAST UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MAHASISWA

Rudi Permadi

Program Studi Pendidikan Agama Islam – Institut Agama Islam Tasikmalaya

Rudi123313@gmail.com

Abstrak

Prestasi siswa Bahasa Inggris Institut Islam Tasikmalaya berada dalam kategori rendah. Whats app blast play dalam meningkatkan prestasi bahasa Inggris siswa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan whats app blast terhadap prestasi bahasa Inggris siswa. Eksperimen dengan one group pre test and post test factorial design dimainkan sebagai metodologi penelitian. Tes pilihan ganda mengatur pengumpulan data. Jumlah sampel sebanyak 60 orang mahasiswa program studi Islam IAI Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023. Random sampling berfungsi sebagai teknik pengambilan sampel. Perhitungan dan analisis data menyimpulkan bahwa $Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000$ lebih kecil dari $Asymp. Sig. (2-tailed) < 0.05$ menjelaskan bahwa H_0 ditolak. Artinya ada pengaruh yang signifikan penggunaan whats app blast terhadap prestasi belajar bahasa Inggris siswa.

Kata Kunci: WhatsApp Blast, Siswa Berprestasi Bahasa Inggris

Abstract

Tasikmalaya Islamic Institute English students' achievement stand in low category. Whats app blast play in improving students' English achievement. The research was carried out to recognize the influence of whats app blast usage on the students' English achievement. Experiment with one group pre test and post test factorial design is played as research methodology. Multiple choice test ruled data collection. The number of sample is 60 students Islamic studies program IAI Tasikmalaya academic year 2022/2023. Random sampling works as technique of taking the sample. Data calculation and analysis concluded that $Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.000$ less than $Asymp. Sig. (2-tailed) < 0.05$ explaining that H_0 is rejected. It means that there is a significant effect of whats' app blast usage on the students' English Achievement.

Keywords: WhatsApp Blast, Students English Achievement

PENDAHULUAN

Inspirasi penelitian ini berawal dari titik lemah *finding* (kesimpulan) riset yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya berjudul penelitian dan pengembangan buku ajar genre multiliterasi millennial dalam peningkatan prestasi bahasa Inggris mahasiswa. Prestasi belajar bahasa Inggris mahasiswa meningkat setelah menggunakan buku ajar genre multiliterasi millennial (Permadi, 2021: 183). Walaupun secara umum media pembelajaran tersebut berkontribusi positif, peneliti mencatat ada partisi lemah hasil penelitian tersebut.

Titik (partisi) lemah hasil penelitian tersebut terkonsentrasi pada konten variasi aktifitas pembelajaran yang mendapatkan nilai respon paling lemah dari data kuesioner. Permadi (2021: 183) menyatakan rata-rata hasil pada tes skala individu, grup dan terbatas adalah lay out 80, metodologi 89, variasi aktifitas pembelajaran 50, kemampuan bahasa 86, topik millennial 86, penilaian 88."

Keywords core mindset tanggapan mahasiswa mengenai variasi aktifitas pembelajaran yang terangkum dalam penelitian tersebut adalah kurang variatif, kurang mengintegrasikan teknologi, dan masih kesulitan dalam mencapai prestasi pembelajaran bahasa Inggris maksimal kalau hanya mengandalkan media buku yang dikembangkan tersebut.

Dari uraian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa variasi aktifitas pembelajaran dengan integrasi teknologi menjadi kebutuhan primer bagi mahasiswa millennial. Salah satu teknologi yang bisa menjadi media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi bahasa Inggris mahasiswa adalah Whats App blast.

WhatsApp Blast merupakan produk multiliterasi digital 4.0. Supports systemnya adalah integrasi literasi antara kecanggihan teknologi informatika, software whats app, koneksi internet, bahasa broadcasting, dan nomor-nomor handphone. Whats App blast dioperasikan secara digital dengan hanya satu kali click, Whats App message bisa sampai kepada ribuan orang. Whats App blast juga sebagai produk teknologi revolusi industry 4.0 karena lahir dari kreasi *cyber physical system* (komputer) dan cara bekerjanya melibatkan integrasi antara informasi serta teknologi komunikasi.

Pemanfaatan teknologi informasi digital seperti Whats App blast ini dipandang mampu hebat dalam pengembangan ekosistem pendidikan. Whats App blast sebagai media multiliterasi digital 4.0 juga merupakan *technological pedadogical and Content Knowledge* (TPACK) (Mubarak, 2018: 21).

Pembelajaran bahasa dalam hakikat dimensi penghela ilmu pengetahuan sudah sangat jelas tujuannya. Siswa bisa menembus atmosfir ilmu pengetahuan apapun dengan bantuan kemampuan berbahasa. Dimensi lain dari hakikat ini adalah pembelajaran bahasa tidak boleh dilaksanakan hanya untuk orientasi kemampuan siswa dalam berbahasa. Abidin (2015: 27) menyatakan pembelajaran bahasa harus dilaksanakan dengan orientasi bukan hanya membentuk dan mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa, melainkan lebih jauh mengembangkan berbagai konteks pengetahuan yang dipelajari di sekolah. Belajar bahasa bukan sekedar mempelajari struktur teks, melainkan mengkaji dan mengkritisi serta berkreasi berkenaan dengan isi teks.

Melalui pembelajaran bahasa yang demikian, siswa akan beroleh beragam konteks pengetahuan yang sangat diperlukan baik dari sisi akademik maupun dari sisi budaya.

Penghalus budi pekerti adalah *output* lain yang diharapkan dari pembelajaran bahasa. Dengan belajar berbahasa, siswa bisa menyeleksi *option* struktur bahasa dan *language focus* mana yang memang bisa dipakai untuk ranah formal atau nonformal. Dengan kata lain, budi pekerti memang bisa dibentuk dengan bahasa karena bahasa yang diperoleh dari proses pembelajaran bahasa tentunya merupakan bahasa yang berterima dalam ranah kesopanan santunan.

Pembelajaran bahasa Inggris umum di jenjang pendidikan tinggi tentunya tidak keluar dari kutub yang telah ditetapkan oleh pemerintah baik dari segi konten maupun dari segi hakikat proses pembelajaran bahasa. Dari segi konten silabus maupun satuan acara pengajaran sangat membangun pada empat kompetensi berbahasa Inggris, *listening, speaking, reading, dan writing*. Dari segi hakikat pembelajaran bahasa dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran mengacu pada memotivasi siswa untuk berpikir kritis, sarana perekat bangsa, penghela ilmu pengetahuan, penghalus budi pekerti, dan pelestari budaya.

Profesionalitas pengajar bahasa Inggris juga sangat diperhatikan oleh institusi pendidikan tinggi. Institusi sekarang lebih senang mengangkat pengajar yang notabene linier dengan mata kuliah yang akan diampu. Mata kuliah bahasa Inggris tentunya banyak diampu sekarang oleh lulusan pascasarjana bahasa Inggris di jenjang pendidikan tinggi. Sejumlah tes dilakukan untuk peningkatan profesionalitas guru dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai

bahasa asing. Hal ini bertemali dengan apa yang disampaikan oleh Nunan (1991:2) "*An important task confronting applied linguists and teachers concerned with second and foreign language learning is to overcome the pendulum effect in language teaching.*"

Silabus dan satuan acara pengajaran rajin dibuat oleh pengajar baik karena tuntutan institusi maupun akreditasi. Namun dalam langkah selanjutnya, ketika pendidik melakukan proses belajar dan mengajar, mereka sulit menemukan sumber media. Kenyataan yang ada, pendidik hanya membuat modul, ringkasan materi, *power point presentation* atau hanya berbekal spidol dan absen saja lalu masuk ke kelas. Tentunya itu parsial dengan buku sumber dan kurang efektif untuk melakukan pembelajaran bahasa Inggris.

Proses pembelajaran bahasa Inggris senantiasa terus ditingkatkan untuk peningkatan prestasi bahasa Inggris di jenjang pendidikan tinggi. Pembelajaran konvensional mulai banyak ditinggalkan. Banyak sekali metodologi dan teknik pembelajaran untuk menyokong proses pembelajaran bahasa Inggris. Salah satu contoh proses pembelajaran bahasa Inggris yang dikembangkan di jenjang pendidikan tinggi adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran ini memang produk yang disarankan untuk dicoba di berbagai jenjang pendidikan manapun.

Proses pembelajaran Tematik berkarakteristik menurut Prastowo (2013: 133) adalah terintegrasi dengan lingkungan, memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan, pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi siswa, menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran, pemisahan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain sulit dilakukan, pembelajaran dapat

berkembang sesuai dengan kemampuan kebutuhan minat siswa, pemebelajaran bersifat kredibel, dan penggunaan variasi metode pembelajaran.

Textbook atau buku sumber sangat berarti untuk siswa dalam proses pembelajaran bahasa di jenjang pendidikan tinggi. Hertiki (2019:26) berpendapat "*The textbook is one of the sources they have with the language. It helps them to organize their learning. It is also helpful to involve students in the process of adapting textbooks.*" Artinya bahwa buku adalah salah satu sumber penting bersama itu mereka belajar bahasa. Itu menolong mereka mengorganisasi cara belajar mereka. Buku juga bermanfaat untuk melibatkan siswa dalam proses adaptasi buku sumber.

Opsi buku sumber untuk bahasa Inggris umum di jenjang pendidikan tinggi memang banyak. Kontennya mendukung proses pembelajaran, tetapi tidak semua proporsional. Pertama, kebanyakan buku sumber belum bisa meramu sepuluh elemen pembelajaran efektif menurut pendapat Burke. Kedua, buku sumber tidak berdasarkan *communication culture approach* atau tidak berkonteks ke-Indonesianan karena banyak produksi luar negeri yang tersebar dan dipakai. Ketiga buku sumber tidak bermultiliterasi, hanya mengandalkan teks yang ada di buku saja tidak link ke media belajar yang lain sesuai dengan konten dan kontek topik yang dipelajari. Terakhir, buku sumber yang ada tidak mendorong siswa untuk lebih memacu berpikir kreatif, kritis dan mendorong siswa untuk produktif bermultiliterasi, atau dengan kata lain mahir dalam memanfaatkan literasi.

Kesimpulannya bahwa kondisi objektif pembelajaran bahasa Inggris di jenjang pendidikan tinggi bisa deskripsikan dari tujuan pembelajaran, profesionalitas pengajar, administrasi

pembelajaran, metodologi yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, dan opsi buku sumber. Tujuan pembelajaran bahasa Inggris di jenjang pendidikan tinggi tidak keluar dari zona rambu-rambu Kementerian Riset dan Dikti dan Kementerian Agama. Profesionalitas pengajar sudah banyak yang sesuai dengan bidang keahlian bahasa Inggris. Administrasi pembelajaran seperti silabus dan satuan acara pengajaran rajin di buat dan di *make up* baik untuk keperluan pengajar sendiri. Metodologi dalam proses pembelajaran sudah bervariasi tidak menerapkan *conventional teaching* dan metode ceramah saja. Opsi buku sumber banyak dan variatif tetapi belum ada buku sumber yang berbasis kearifan lokal Indonesia (*cultural communication based approach*) serta tidak ada buku sumber yang memotivasi siswa untuk terus berkarya secara multiliterasi.

KAJIAN LITERATUR

A. Kemampuan Berbicara

Berbicara adalah sebuah kebutuhan dan media pengungkapan ide, pikiran, dan perasaan Hal tersebut menjelaskan bahwa berbicara merupakan sebuah komunikasi yang disampaikan melalui lisan. Saepulloh (2015) *The whole of human history is built upon communication. From the first story told in prehistoric times through the mass media of today, verbal communication has built the foundation of who we are, where we came from, and what we hope to become. Throughout time, many orators, philosophers, and educators have tried to capture the essence of human communication. Although a true understanding of the complexity of communication takes years of examination, the researcher have tried to offer a brief highlight of some of the major contributors.*

Berbicara merupakan sebuah kebutuhan dalam belajar bahasa Inggris. Saepulloh (2015: 77) *Speaking is very important part in studying English. People need to speak in order to communicate one each other and make a good communication. When some one was born, he learns how to speak, and speaking can make him communicate or contact with other person. speaking skill is a skill and like other skill, it must be practiced continuously.*1) *The teacher role is becoming important for students later. There are many keys to support speaking skill by listening cassette, watching TV, watching film, practicing with foreigners, practicing with partners. In judging whether students are speaking in correct statements. There are two criteria which the teacher must take:-The students have to understand the meaning of words that they use and associate them into the objects of their represent. -The students have to pronounce the words properly in order to arise same perception and they understand each other.*

Berbicara merupakan proses interaktif. Saepulloh (2015: 67) menyimpulkan *speaking is an interactive process of constructing meaning that involves producing and receiving and processing information. Its form and meaning are dependent on the context in which it occurs, including the participants themselves, their collective experiences, the physical environment, and the purposes for speaking. Speaking requires that learners not only know how to produce specific points of language such as grammar, pronunciation, or vocabulary (linguistic competence), but also they understand when, why and in what ways to produce language (sociolinguistic competence).*

Berbicara merupakan sebuah kemampuan produktif. Brown (2004: 140) mengatakan "*Speaking is productive skill.*" Ketika seseorang berbicara, dia

menggunakan power yang luar biasa. Selain dia berpikir untuk konten yang ingin disampaikan dan dia juga berpikir bagaimana kata-kata yang baik untuk penyampaianya.

Kemampuan berbicara penting dan harus dimiliki oleh semua orang termasuk mahasiswa. Gibbons, Pauline (1993: 26) menyatakan "*Proficiency in spoken language is essential.*" Selanjutnya, Nunan, David (1991: 39) berpendapat "*Mastering the art of speaking is the single most important aspect.*" Hal tersebut dikarenakan berbicara merupakan jalan penting bagi seseorang untuk berinteraksi dengan dunia yang mencakup instruksi, percakapan sosial, meningkatkan bahasa, pikiran dan pengetahuan.

Proses komunikasi melibatkan dua pihak, pembicara dan pendengar. Pembicara menyampaikan informasi dan pendengar mendapatkan informasi yang disampaikan. Ketika pendengar merespon, dia menjadi pembicara juga.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah sebuah kemampuan dalam berkomunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih. Berbicara merupakan sarana verbal dalam menyampaikan ide, pikiran, perasaan dan sikap. Pembicara menyampaikan informasi dan ingin disimak serta dimengerti oleh pendengar.

B. WhatsApp Blast

Penggunaan *WhatsApp* blast dalam pembelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu konsep variasi pembelajaran multiliterasi (Morocco, 2018: 55). Mengembangkan kutipan di atas, Abidin (2018: 26) mengatakan tujuan pembelajaran multiliterasi adalah untuk pengembangan kemampuan berbahasa yang baik dengan menggunakan media salah satunya teknologi informasi dan komunikasi.

Engage media digital seperti Whast App blast adalah bentuk multiliterasi yang sangat *compatible* dalam pembelajaran bahasa Inggris. Bermultiliterasi dengan media digital akan sangat *compatible* untuk pembelajaran bahasa Inggris karena mengintegrasikan teknologi, pedagogi dan konten pengetahuan. (Mubarak, 2018: 21)

Pembelajaran bahasa Inggris dengan sentuhan multiliterasi millennial akan lebih meaningful apabila proyeksinya lebih meluaskan makna belajar bahasa kearah yang lebih produktif seperti pembuat makna, pengguna kode, pengguna teks, dan penganalisis teks dan hal tersebut merupakan atmosfir pembelajaran literasi bahasa menjelang tahun 2020-an (Abidin, 2018: 23).

Bertemali dengan uraian di atas, Whats App blast sebagai produk multiliterasi digital 4.0 bisa membantu mewujudkan mahasiswa berprestasi dalam bahasa Inggris baik dalam prestasi ataupun mahasiswa yang berintelengensi tinggi dalam kreasi makna, *user* kode, *user* teks, dan *text analyzer*.

Mahasiswa millennial yang diproyeksikan untuk kreasi makna dititik beratkan bisa lebih produktif dalam menggunakan pengetahuan dan pengalaman. Whats App blast diprediksi akan membantu mahasiswa berprestasi dalam fungsionaris pembuat makna dengan cara memberikan treatment kontinu *sharing* informasi video bagaimana menulis jurnal, menulis artikel, teknik dasar menulis bahasa Inggris, *academic writing*, *becoming professional writer*. Rasionalisasi dari *sharing* informasi ini akan memberikan kontribusi positif dalam prestasi kemampuan menulis mahasiswa. Selain itu, mahasiswa diprediksi akan termotivasi menjadi penulis produktif kedepannya.

Whats App blast juga akan berperan mengkreasi prestasi bahasa Inggris mahasiswa menjadi pengguna kode bahasa. Tuntutan pemelajar millennial bahasa Inggris dalam konteks pengguna kode adalah harus bisa membuat fitur struktur tulisan, visual, dan teks lisan. Whats App blast dalam hal ini akan mengambil peran memberikan treatment secara kontinu *sharing* informasi mengenai struktur bahasa Inggris, visualisasi percakapan bahasa Inggris dan percakapan dalam topik-topik tertentu. Dengan cara tersebut, prestasi *listening* dan *speaking* mahasiswa akan meningkat.

Tuntutan prestasi mahasiswa sebagai pengguna teks dan penganalisis teks ini menuntut intelegensi mahasiswa untuk menangkap informasi yang ada dalam teks. Whats App blast dalam hal ini akan mengambil peran memberikan treatment secara kontinu *sharing* informasi mengenai teks reading yang *compatible* serta *tips* dan *tricks reading*. Dengan cara tersebut, prestasi *reading* mahasiswa akan meningkat.

Dengan cara-cara diatas, pembelajaran bahasa Inggris akan lebih proyektif serta produktif dan tidak akan terjadi kiamat pembelajaran bahasa Inggris, karena pemelajar akan lebih pro-aktif berkreasi sendiri, mempunyai *self guided*, *self acces learning* yang diberikan dosen melalui penggunaan *WhatsApp blast*. Langkah diatas juga bisa mengkategorikan pembelajaran bahasa yang efektif diantaranya adalah tujuan pembelajaran dinyatakan secara jelas, konteks pembelajaran bersifat bermakna, menantang dan memotivasi, informasi baru disajikan melalui presentasi yang jelas, penjelasan dan perintah dinyatakan dengan jelas, keterampilan dan prosedur baru dimodelkan secara efektif, kurikulum diorganisasikan secara baik, koheren, dan kaya isi, pembelajaran didesain

dengan baik, terstruktur secara jelas, dan sangat mungkin untuk dilaksanakan, melibatkan siswa secara aktif dan partisipatif, selama pembelajaran, pengetahuan baru dapat dipraktikkan dan diaplikasikan siswa, materi baru dapat dipahami secara mendalam oleh siswa, seluruh respons siswa, yang benar maupun yang salah, mendapatkan umpan balik dari guru, dilakukan penilaian dan pengukuran secara periodik, materi pembelajaran yang baru diajarkan memberikan peluang bagi guru dan siswa untuk saling berinteraksi secara edukatif. Goldernberg dan Coleman (2019: 88).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa generasi millennial memerlukan wadah dalam mengekspresikan empat skill berbahasa Inggris serta kreatif produktif dalam afiliasi ekspresi berbahasa seperti fungsionaris pembuat makna, pengguna kode, pengguna teks dan penganalisis teks. Salah satu media yang bisa berperan membantu mengkreasi prestasi mahasiswa millennial sebagaimana tujuan-tujuan di atas adalah Whats App blast sebagai produk multiliterasi digital 4.0.

C. WhatsApp Blast untuk Peningkatan Kemampuan Berbicara Mahasiswa

Kondisi generasi millennial tentu beda dengan generasi-generasi sebelumnya. Memerlukan trik khusus untuk adaptasi dengan generasi ini yang mempunyai karakter percaya informasi interaktif dari akses internet, memprioritaskan handphone daripada televisi, mempunyai media sosial, kurang suka membaca secara konvensional, dan bergantung pada teknologi.

Tidak terkecuali dengan proses pembelajaran, perlu ada sentuhan jitu yang bisa menyeimbangi kebutuhan

generasi millennial. Tentunya proses pembelajaran dengan *conventional teaching* dan metode ceramah akan membosankan dan sekarang sudah mulai banyak ditinggalkan.

Praktek pembelajaran bagi generasi millennial berorientasi pada perpaduan multimoda (fasilitas belajar yang bukan hanya buku saja). Penggunaan multimoda memungkinkan generasi millennial menggunakan berbagai media untuk belajar. Sari (2018: 66) Konsep multimodal dalam pendidikan yang mengacu pada banyaknya jenis bahan yang dapat digunakan dalam pembelajaran literasi berimplikasi pada munculnya konsep multiliterasi. Konsep ini merupakan wujud kesadaran terhadap beragamnya cara manusia untuk berkomunikasi dan melakukan aktivitas baca dan tulis maupun jenis bahan atau media untuk kegiatan baca dan tulis.

Dalam peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa, pendekatan pembelajaran millennial dapat diterapkan. Mahasiswa melibatkan diri untuk mencari pengetahuan dengan menggunakan multimoda, salah satunya dengan diarahkan untuk surfing beberapa situs-situs yang bisa meningkatkan kemampuan berbicara. Kategori situs *live* lebih diprioritaskan dalam masalah ini.

Salah satu situs yang memang bisa meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa adalah www.ted.com. Situs *live* tersebut mengcover beberapa hal:

1. Performansi bicara;
2. Kelancaran bicara;
3. Pronunciation dari berbagai dialek dan *inspiring idea*.

Whatsapp blast digunakan dalam hal ini untuk share link pembelajaran tiap hari dari situs situs tersebut kepada mahasiswa. Kemudian mahasiswa mempelajari link yang di share tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

1) Populasi dan sampel

Populasi merupakan sejumlah subjek yang diteliti. H. Sanders (1976: 117) menyatakan "Populasi adalah Jumlah unit yang dianalisis. Sudjana and Ibrahim (2010: 84) berpendapat "Populasi punya hubungan dengan elemen atau unit yang dianalisis. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester II program studi Pendidikan Agama Islam IAI Tasikmalaya Tahun Akademik 2022/2023.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 60 mahasiswa.

2) Metode Penelitian

Metode penelitian eksperimen digunakan dalam penelitian ini. Sugiyono (2010: 13) mengatakan bahwa penelitian eksperimen digunakan untuk mengetahui efek implemementasi terhadap sesuatu. Pendekatan pembelajaran millennial dengan membuka dan mempelajari materi dari situs www.ted.com dalam kelas eksperimen yang di share melalui *Whatsapp blast*.

3) Variabel Penelitian

Fraenkel and Norman (2003: 41) mengatakan " *Variable is a concept or a noun that stands for variation within a class of object.*" Artinya variable merupakan konsep yang merupakan variasi kelas atau objek. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

1. *Independent Variable*, pendekatan pembelajaran millennial (online short story (Variable X).
2. *Dependent Variable*, kemampuan berbicara mahasiswa (Variabel Y).

4) Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah tes. Brown (2004: 3) mendefinisikan "Tes adalah sebuah metode untuk mengukur kemampuan seseorang." Instrumen diuji validitasnya dengan bantuan SPSS 21. Validitas berarti "keabsahan" (Anggoro, dkk 2007 : 28). Dalam penelitian keabsahan sering dikaitkan dengan instrumen atau alat ukur. Suatu alat ukur dikatakan valid atau mempunyai nilai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut memang dapat mengukur apa yang hendak kita ukur. "Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen" (Arikunto 2010: 211). Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah ada instrumen dalam hal ini butir soal yang harus dibuang ataupun diganti karena dianggap tidak relevan.

Dalam penelitian ini, tes yang digunakan adalah performansi speaking. Peneliti menyediakan 12 topik yang bisa dipilih nantinya oleh mahasiswa yang menjadi sampel. Uji Validitas dilakukan di kelas non sampel dengan melibatkan 80 mahasiswa. Berikut hasil uji validitas dan reliabilitas instrument.

5) Desain Penelitian

Anggoro (2007: 17) mengatakan " Desain penelitian adalah rencana, panduan peneliti untuk mengetahui inti antara variable yang di teliti." Desain Penelitian yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design*.

$$O_1 \times O_2$$

Gambar 1: Desain Penelitian

Catatan :
 O_1 = *pre test score*
 O_2 = *post test score*
 \times = *treatment*

6) Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data primer penelitian ini adalah tes *speaking* (presentasi). Semua topik yang menjadi bahan presentasi sudah di uji sebelumnya untuk mendapatkan uji validitas dan reliabilitas. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mengetahui signifikansi rata-rata skor *pre-test* dan *post-test*, sehingga peneliti menggunakan *paired sample t test* untuk menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas

Populasi data berdistribusi normal atau tidak akan di deteksi dengan melakukan uji normalitas. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk menentukan uji statistik yang akan digunakan selanjutnya. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 21* menggunakan uji *Lilliefors* dengan melihat nilai pada *Kolmogorov-Smirnov*. Jika signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05 maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan data yang akan dianalisis menggunakan statistik parametrik. Namun jika data yang diperoleh tidak berdistribusi normal, maka menggunakan statistik non parametrik. Berikut ini adalah hasil *output* untuk uji normalitas:.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi data adalah sama atau tidak". Sebagai kriteria pengujian, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama (homogen). Namun apabila signifikansi kurang dari 0,05 maka data yang digunakan tidak sama (tidak homogen).

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi uji homogenitas 0.805. Nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama (homogen).

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas data, kemudian dilakukan uji hipotesis komparasi antara kemampuan berbicara mahasiswa sebelum dan sesudah belajar menggunakan *whats app blast*. Pengujian hipotesis menggunakan *paired samples t-test*. Hipotesis statistik pada penelitian tentang pengaruh model pembelajaran tematik ditetapkan kaidah pengambilan keputusannya sebagai berikut:

Hipotesis nol (H_0) :

Tidak terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan *whats app blast* pada kemampuan berbicara mahasiswa

Hipotesis alternative (H_a) :

Terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan *whats app blast* pada kemampuan berbicara mahasiswa

Adapun hipotesis statistik dari hipotesis kerja tersebut adalah

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$

H_a : $\mu_1 \neq \mu_2$

Keterangan:

μ_1 = Kemampuan berbicara mahasiswa sebelum menggunakan pendekatan *whats app blast*.

μ_2 = Kemampuan berbicara mahasiswa sesudah menggunakan *whats app blast*.

Ketentuan yang digunakan adalah jika $\mu_1 = \mu_2$, maka H_0 diterima, dan jika $\mu_1 \neq \mu_2$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Keterangan:

μ_1 = Kemampuan berbicara mahasiswa sebelum menggunakan whats app blast.

μ_2 = Kemampuan berbicara mahasiswa sesudah menggunakan whats app blast.

Hasil Uji-t untuk perbedaan antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest* ditunjukkan pada tabel 4.3 di bawah ini.

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa pada kolom *Sig. (2-tailed)* atau signifikansi uji dua pihak pada *Equal Variances Assumed* sebesar 0,000, diperoleh nilai *Sig. < 0,05* atau *Sig. < α* maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest*. Atau dapat dikatakan bahwa whats app blast berkontribusi positif terhadap kemampuan berbicara mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan berbicara mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan whats app blast untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Pendidikan Agama Islam IAI Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023.

Hal ini dapat dipertanggungjawabkan dengan melihat hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa taraf signifikansi perlakuan pendekatan pembelajaran millennial adalah 0,000. Taraf signifikansi ini kurang dari 0,005, yang artinya pendekatan pembelajaran millennial berkontribusi positif untuk kemampuan berbicara mahasiswa.

Dianalisis dari perbedaan rentang nilai *pre test* dan *post test*, whats app blast juga menyatakan sangat efektif untuk peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa. Hasil rata-rata pre test kemampuan berbicara mahasiswa sebelum mengaplikasikan whats app blast adalah 66.9, sedangkan hasil rata-rata post test kemampuan berbicara mahasiswa sesudah mengaplikasikan whats app blast 73.5, artinya ada peningkatan kemampuan belajar mahasiswa sebesar 6.5.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan berbicara mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan whats app blast untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Pendidikan Agama Islam IAI Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023. Hal ini dapat dipertanggungjawabkan dengan melihat hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa taraf signifikansi perlakuan whats app blast adalah 0,000. Taraf signifikansi ini kurang dari 0,005, yang artinya pendekatan pembelajaran millennial berkontribusi positif untuk kemampuan berbicara mahasiswa.

Dianalisis dari perbedaan rentang nilai *pre test* dan *post test*, whats app blast juga menyatakan sangat efektif untuk peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa. Hasil rata-rata pre test kemampuan berbicara mahasiswa sebelum mengaplikasikan whats app blast adalah 66.9, sedangkan hasil rata-rata post test kemampuan berbicara mahasiswa sesudah mengaplikasikan whats app blast 73.5, artinya ada peningkatan kemampuan belajar mahasiswa sebesar 6.5.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Anggoro, etc. (2007). *Metode Penelitian (Edisi Kedua)*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, H.D. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Longman.
- Education*. McGraw-Hill.
- Fraenkel, Jack R and Norman.(2003). *How to Design and Evaluate Research in*
- Gibbon, Pauline. (1993). *Learning to learn in a Second Language*. A division of Reed Publishing (USA), Inc. United States of America.
- H. Sanders, Donald.(1990). *Statistics : A Fresh Approach*. Singapore. McGraw-Hill Book, Inc.
- Haryanto, Jessica Febriana dan Ngadiman, Agustinus. (2018). *The English Teachers' Instructional Strategies to Assist Students Meet the Minimum Criterion of Mastery Learning*. JET Adibuana. 3(2). 175-196.
- Hertiki. (2019). *Evaluating the English Textbook for Young Learners*. JET Adibuana. 04(01). 25-34.
- Maes, J. D., Weldy, T. G., & Icenogle, M. L. (1997). A managerial perspective: Oral communication competency is most important for business students in the workplace. *Journal of Business Communication*, 34(1), 67-80.
- Nunan, David. (1991). *Language Teaching Methodology*. Prentice Hall International (UK) Ltd. United Kingdom.
- Permadi, Rudi. (2019). *Productive on English: A Millennial Approach to Nuts and Bolts in Practicing General English Skill*. Yogyakarta: Valgus Nusantara-Ganding Pustaka.
- Prastowo, Andi. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rojabi, Ahmad Ridho. (2018). *Collaborative Strategic Reading (CSR) in Improving the English Department Students' Reading Comprehension Achievement*. JET Adibuana. 3(2). 127-139.
- Saepulloh (2015). *The Effect of Reading Habit and Sentence Structure Mastery on the Students Speaking Skills*. Tidak dipublikasikan.
- Sari, dkk. (2019). *Model Literasi dalam Perkuliahan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. LITERA 12 (2). 246-255.
- Siyaswati and Rochmawati, Dyah.(2019). *Developing Module for Entrepreneurship Based Translation and Interpreting Skills Course in English Language Teacher Education*. JET Adibuana. 04(01). 35-47.
- Sudjana, Nana and Ibrahim. (2010). *Penelitian Pendidikan dan Penilaian*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian quantitative, qualitative, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- www.ted.com